

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Keputihan atau yang dikenal dengan istilah medisnya *Flour Albus* adalah adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Vagina memproduksi cairan untuk menjaga kelembapan, membersihkan dari dalam, dan menjaga keasaman vagina karena banyak mengandung bakteri menguntungkan. Cairan keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental (Koes Irianto, 2015 : 230).

Keputihan termasuk penyakit yang tidak mudah di sembuhkan karena penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir hampir semua umur. Dari data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita didunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup (Purwatini, 2017).

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita perempuan didunia adalah keputihan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) mengemukakan keputihan sebagai gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita.

Di Indonesia wanita yang mengalami keputihan sangat besar, 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Dikarenakan di Indonesia memiliki cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan. Dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur. Sedangkan di Eropa hanya (25%) saja karena di Eropa memiliki hawa yang kering. Hawa yang kering

yang menyebabkan wanita di Eropa tidak dapat mudah terkena infeksi jamur (Pratiwi, 2017).

Menurut Karyati (2013) sebanyak 75 % wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 25 % diantaranya mengalami dua kali atau lebih. Hal ini, dikarenakan Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri akan mudah tumbuh atau berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan – lipatan tubuh seperti ketiak, dan lipatan organ genitalia pada perempuan.

Vagina merupakan organ tubuh yang paling sensitif dan pada dasarnya organ ini memiliki kemampuan untuk membersihkan daerah tersebut karena ada bakteri menguntungkan di dalamnya yang akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri jahat, dan kuman yang masuk. Vagina memiliki Ph 4,5, apabila Ph cairan vagina naik diatas 5, maka insiden infeksi vagina meningkat (Suyandari, 2013).

Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis terjadi sesuai dengan proses menstruasi. Gejala keputihan yang fisiologis tidak berbau, jernih tidak gatal, dan tidak perih. Sedangkan keputihan patologis terjadi akibat infeksi dari mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur dan parasit. Keputihan yang patologis ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning kehijauan, gatal, perih dan disertai bau amis atau busuk (Koes Irianto, 2015 : 230).

Menurut Ratnawati (2016) keputihan tidak hanya bisa mengakibatkan infertilitas, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker rahim, yang bisa berujung pada kematian. Bila tidak diatasi, keputihan juga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti penyakit radang panggul. Manifestasi gejala keputihan dapat terjadi secara fisiologis maupun

patologis. Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa *mucus* yang mengandung banyak epitel dengan jumlah leukosit jarang. Sedangkan keputihan patologis terdapat banyak leukosit.

Menurut Malena (2016) banyak faktor penyebab munculnya keputihan pada vagina diantaranya, personal hygiene yang buruk, penyakit kronis seperti anemia dan diabetes, penggunaan antiseptik, emosional, stres dan kelelahan. Dari sekian banyaknya faktor yang dapat menyebabkan keputihan penggunaan antiseptik adalah variabel yang akan diteliti. Penggunaan antiseptik dapat mengubah keseimbangan organisme yang hidup dalam vagina, dan keasaman vagina. Di dalam vagina terdapat bakteri alami atau sering disebut dengan bakteri baik bersama *lactobacillus* yang tinggal di dalamnya. Dalam keadaan normal vagina akan mampu membersihkan dan menormalkan dirinya sendiri, tanpa harus menggunakan pembersih (antiseptik) untuk membersihkannya.

Antiseptik merupakan agen kimia yang berfungsi mencegah, memperlambat atau menghentikan mikro-organisme (kuman) pada permukaan luar kulit tubuh. Apabila tindakan ini dilakukan terlalu sering dan berlebihan banyak kerugian. Pemakaian antiseptik juga akan membunuh kuman-kuman normal dalam vagina, sehingga kuman jahat dapat tumbuh subur dalam vagina. Keadaan ini dapat memudahkan terjadinya infeksi. Antiseptik berfungsi membersihkan dan tidak bisa menyembuhkan keputihan yang disebabkan oleh penyebab lain (Bahari, 2012 : 61).

Menurut Suyandari (2013) pembersih vagina merupakan cairan yang digunakan dalam proses pembersihan vagina biasanya mengandung antiseptik. Penggunaan pembersih (antiseptik) vagina hendaknya dipilih yang memiliki pH kurang lebih sama dengan pH vagina sekitar 4,5. Pembersih (antiseptik) memang dapat digunakan untuk mematikan *Candida albicans*, salah satu penyebab keputihan. Pemakaian pembersih (antiseptik) dapat mengganggu keseimbangan keasaman pH vagina. Apabila keasaman vagina ini berubah

akan mengakibatkan tumbuhnya jamur, kuman – kuman yang akibatnya bisa terjadi infeksi yang menyebabkan keputihan yang berbau, gatal dan menimbulkan ketidaknyamanan.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Febuari-Maret 2018 di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Diketahui jumlah remaja putri ada sebanyak 473 orang. Dari hasil wawancara dengan 15 siswi kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 banjarmasin di dapat 4 orang siswi yang mengalami keputihan dan 3 siswi yang menggunakan antiseptik vagina. Dari hasil pengisian lembar kuesioner yang di bagikan kepada 147 siswi kelas XI didapatkan 37 siswi yang mengalami keputihan dengan menggunakan antiseptik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara penggunaan atiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Banjarmasin 2018.

## **1.2 Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang masalah diatas adalah “Apakah ada hubungan antara penggunaan antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Banjarmasin 2018 ?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara paenggunaan antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi penggunaan antiseptik di SMA Negeri 5 Banjarmasin 2018

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Banjarmasin 2018

### 1.3.2.3 Menganalisis hubungan penggunaan antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Banjarmasin 2018

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Bagi remaja putri

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan cara menanyakan pada tenaga kesehatan, guru, atau membaca buku kesehatan reproduksi dan melalui media elektronik.

### 1.4.2 Bagi SMA Negeri 5 Banjarmasin

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada umumnya dan khususnya keputihan yang normal ataupun yang abnormal pada mata pelajaran biologi yang di kemas secara menarik. Serta dengan melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan melalui penyuluhan kesehatan reproduksi di SMA tersebut.

### 1.4.3 Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diterima khususnya mata kuliah metodologi penelitian dan mata kuliah keperawatan pada umumnya.

## 1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian terkait

| No | Judul, Nama, Tahun                                                                                                                                                        | Sasaran                                                                                   | Variabel yang diteliti                                                                      | Metode                             | Hasil                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Rini Malena<br>Hubungan <i>vaginal douching</i> dengan kejadian keputihan pada wanita usia muda<br>Universitas Airlangga Surabaya<br>Tahun, 2016                          | Wanita usia muda yang mengalami keputihannya menggunakan <i>vaginal douching</i>          | Pengaruh <i>vaginal douching</i> dengan kejadian keputihan pada wanita usia muda            | Analitik<br><i>Cross sectional</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan ( <i>vaginal douching</i> ) terhadap keputihan.          |
| 2. | Anissa Mayaningtyas<br>Hubungan penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta<br>Tahun, 2011 | Remaja putri yang menggunakan cairan pembersih organ kewanitaan, dan mengalami keputihan. | Hubungan penggunaan cairan pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri | Curvey Analitik                    | Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara penggunaan cairan pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan                   |
| 3. | Namira Octaviyati<br>Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan pada mahasiswa Fakultas MIPA UNS, Surakarta<br>Tahun 2012      | Mahasiswa Fakultas MIPA UNS usia 18-21 tahun dan mengalami keputihan                      | Pengetahuan mengenai kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan                | Analitik<br><i>cross sectional</i> | Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai kebersihan organ genetalia eksterna dengan kejadian keputihan. |

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terdapat pada variable independen, waktu, tahun dan tempat penelitian. Peneliti menggunakan variabel hubungan Penggunaan Antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri